

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Menurut Soedjatmiko (2013) perkembangan anak usia dini adalah fase yang sangat penting karena periode ini menandai fondasi bagi pertumbuhan fisik, kognitif, emosional, dan sosial anak. Selama tahun-tahun awal ini, otak anak mengalami perkembangan yang paling cepat, di mana 90% dari pertumbuhan otak terjadi sebelum usia lima tahun. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman positif yang didapatkan anak selama periode ini berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mereka dalam berinteraksi, belajar, dan menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Dalam Undang-Undang Noimoir 23 Tahun 2003, dijelaskan bahwa setiap orang di Indonesia yang berusia antara tujuh sampai dengan lima belas tahun memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan dasar yang berkualitas. Untuk mewujudkannya, maka kita harus memastikan anak siap dalam menerima pendidikan dasar. Karena itulah pendidikan anak usia dini perlu ada di tengah tengah masyarakat.

Pentingnya pendidikan dan pengasuhan yang berkualitas di usia dini didukung oleh sejumlah penelitian yang menekankan bahwa program yang baik dapat meningkatkan hasil pendidikan dan kesehatan di masa dewasa. Menurut penelitian oleh Smith et al. (2021) yang dipublikasikan dalam *Child Development*, intervensi di usia dini telah terbukti mengurangi perbedaan dalam perkembangan kognitif dan sosial-

ekonomi di antara anak-anak dari latar belakang yang berbeda, membawa dampak positif yang berkelanjutan pada kehidupan anak.

Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini sangat penting karena periode ini merupakan waktu di mana anak-anak mulai belajar tentang diri sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Kemampuan untuk mengelola emosi, memahami perasaan orang lain, serta membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya dan orang dewasa, merupakan keterampilan dasar yang akan mempengaruhi interaksi sosial dan kesejahteraan anak di masa depan. Hal ini sejalan dengan Denham et al., (2020) yang mengemukakan bahwa kemampuan sosial emosional yang kuat di usia dini berhubungan erat dengan hasil positif dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kinerja akademis, kesehatan mental, dan keterampilan sosial di masa dewasa.

Jones et al. (2021) dalam *Journal of Educational Psychology* berpendapat bahwa anak-anak yang memiliki perkembangan sosial emosional yang baik cenderung memiliki keterampilan pemecahan masalah yang lebih baik, berkurangnya perilaku agresif, serta kemampuan beradaptasi yang lebih baik dalam lingkungan sekolah. Penelitian ini juga menekankan bahwa intervensi awal yang fokus pada pengembangan sosial emosional dapat memberikan dampak jangka panjang yang positif pada perilaku anak dan hasil akademis. Menurut Zaenudin (2020) perkembangan sosial emosional yang baik di awal kehidupan berhubungan langsung dengan kesuksesan akademis dan kesehatan mental di masa depan.

Menurut Agustin (2023) pendekatan yang holistik diperlukan dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak, yang mencakup integrasi antara pendidikan,

dukungan keluarga, dan interaksi sosial. Kerjasama antara institusi pendidikan dan orang tua sangat penting untuk memastikan anak-anak mendapatkan pengalaman yang positif dan konsisten dalam pembelajaran sosial emosional.

Pada sekolah RA AZRINA di wilayah kecamatan medan marelan diketahui bahwa guru dan orangtua anak usia dini masih kurang memberikan perhatian mereka pada perkembangan aspek sosial emosional positif pada anak. Hal ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru dan orangtua di RA AZRINA.

Kurangnya perhatian guru PAUD dan orangtua anak usia pada aspek perkembangan sosial emosional anak yang positif disebabkan oleh kurangnya pemahaman mereka tentang pentingnya dalam membangun dan meningkatkan perkembangan sosial emosional anak yang positif sejak dini. Baik guru dan orangtua juga masih belum memahami akibat dari keterlambatan anak dalam perkembangan sosial emosional yang baik dan positif. Sejalan dengan itu, Gupta et al., (2023) mengemukakan bahwa keterlambatan dalam perkembangan sosial emosional dapat memiliki konsekuensi yang signifikan. Anak-anak yang tidak mendapatkan dukungan yang tepat di bidang ini lebih mungkin mengalami kesulitan dalam mengelola emosi mereka, berinteraksi dengan teman sebaya, dan mengikuti aturan di sekolah.

Silva (2022) menyebutkan bahwa kurangnya keterampilan sosial emosional yang baik dapat mengarah pada masalah perilaku, tantangan dalam bersosialisasi, dan bahkan risiko yang lebih tinggi terhadap masalah kesehatan mental di kemudian hari.

Keterlibatan orangtua penting dalam pembentukan sosial emosional anak yang positif. Guru dan konselor di sekolah juga dibutuhkan untuk memastikan anak dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan sekolah. Karena itu dibutuhkan kolaborasi yang baik antara konselor, guru, dan orangtua berupa bimbingan dalam perkembangan sosial emosional anak.

Halimah dan Rahmawati (2019) berpendapat, kolaborasi konselor, guru dan orangtua anak yang kuat menjadi upaya dasar dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial emosional anak. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan pendidikan di sekolah berbanding lurus dengan kemampuan anak dalam mengelola emosi dan berinteraksi sosial.

Pratiwi dan Hasan (2021) mengemukakan bahwa kurangnya keterlibatan orang tua dalam aktivitas pendidikan dapat menyebabkan anak tidak mendapatkan bimbingan emosional yang dibutuhkan. Ketika orang tua tidak aktif berpartisipasi, anak mungkin merasa diabaikan dan kurang memperoleh dukungan emosional, sehingga berdampak pada kecenderungan mereka untuk mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial positif dengan teman sebaya.

Ramadhini, dkk (2021) berpendapat, untuk mencapai keberhasilan dalam tujuan pendidikan dalam proses perkembangan bagi anak diperlukan kolaborasi dalam dunia pendidikan, hubungan yang dilakukan baik itu antara sekolah dengan keluarga atau guru dengan orang tua dalam proses pembelajaran yang dilakukan siswanya, dengan keadaan dimana kedua belah pihak saling mengenal, meimahami, menghormati, serta mendukung satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan.

Namun, dalam praktiknya, seringkali ditemukan bahwa kurangnya komunikasi dan kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua menjadi salah satu hambatan dalam membentuk sosial emosional anak yang positif. Kurangnya kolaborasi antara guru dan orang tua dapat mengakibatkan ketidaksesuaian dalam pendekatan pengembangan karakter anak.

Sari dan Julia (2020) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa komunikasi yang kurang efektif antara orang tua dan guru dapat menyebabkan anak mengalami kebingungan mengenai norma sosial dan emosional, yang pada gilirannya dapat memperlambat perkembangan keterampilan tersebut. Anak-anak yang tidak mendapatkan dukungan yang konsisten dari guru dan orang tua cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola emosi mereka sendiri, seperti kesulitan dalam mengungkapkan perasaan dan mengelola stres. Mereka juga cenderung memiliki keterampilan sosial yang rendah, seperti kesulitan dalam berbagi dan bergaul dengan teman.

Kiya & Alucyana (2021) dikutip dari Fauziddin, M., & Mufarizuddin, M mengemukakan, anak-anak yang tidak mendapatkan kolaborasi yang baik dari guru dan orang tua cenderung mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang positif dengan orang lain, seperti teman dan orang dewasa. Dalam hal ini, Sugiartoi dan Widoiwati (2019) menambahkan, mereka yang tidak mendapatkan kolaborasi yang baik dari guru dan orang tua juga cenderung mengalami kesulitan dalam menghadapi tantangan, seperti kesulitan dalam menghadapi perubahan dan mengatasi kegagalan.

Anak-anak pada usia 5-6 tahun sedang mengalami perkembangan pesat dalam berbagai aspek, seperti fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Untuk itu diperlukan adanya bimbingan dan konseling dengan tujuan, yaitu membantu peserta didik/konseli agar dapat mencapai kematangan dan kemandirian dalam kehidupannya serta menjalankan tugas-tugas perkembangannya yang mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, karir secara utuh dan optimal (Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah).

Menurut Fiah (2019) bimbingan dan konseling pada anak usia dini dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada anak usia dini yang dilakukan oleh pendidik agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal serta memiliki kemampuan mengatasi atau menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Muzdalifah & Ali (2020) menegaskan bahwa konseling pada anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam berinteraksi secara positif dan beradaptasi dengan lingkungan sosial. Keterampilan berbagi dan bekerja sama adalah indikator utama dari kemampuan beradaptasi sosial ini.

Program bimbingan konseling sesungguhnya merupakan program yang bukan hanya penting di sekolah tingkat Menengah dan atas, namun sama pentingnya untuk dilaksanakan di sekolah sejak dini karena selain membantu anak usia dini agar dapat berkembang sesuai minat bakatnya serta potensi yang dimilikinya secara optimal, program ini juga bertujuan mencegah terjadinya masalah yang mungkin muncul pada anak di dalam masa perkembangannya sendiri mungkin.

Dalam menyusun dan melaksanakan program bimbingan konseling di sekolah, dibutuhkan seorang profesional yang bekerja sesuai bidangnya. Karena itu diperlukan guru BK/konselor dalam membuat program bimbingan konseling di sekolah. Schmidt (2003) menyatakan bahwa konselor sekolah yang diharapkan ada pada masa sekarang dan akan datang adalah konselor sekolah yang bisa mengembangkan dan mendesain suatu program melibatkan orangtua dalam program pendidikan anaknya di sekolah melalui kegiatan kolaboratif.

Namun, di RA AZRINA medan marelau, guru yang mengajar saat ini memiliki latar belakang dengan lulusan dari berbagai jurusan yang berbeda dan hanya lulusan SMA. Tidak satupun guru di sekolah tersebut dengan latar belakang lulusan jurusan bimbingan konseling atau psikologi. Ini menyebabkan, kebanyakan dari mereka tidak memiliki pengetahuan/ilmu dasar tentang bimbingan konseling untuk anak usia dini dan kesulitan dalam membuat program bimbingan konseling yang mendorong perkembangan aspek sosial emosional anak secara optimal.

Seperti yang telah dipaparkan pada penjelasan sebelumnya tentang pentingnya bimbingan konseling pada PAUD untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak, maka setiap sekolah sudah seharusnya memiliki guru kompeten dengan latar belakang lulusan guru BK/konselor. Jika hal ini tidak terpenuhi maka dapat berdampak pada perkembangan anak usia dini, seperti kesulitan dalam mengelola emosi, keterampilan sosial yang rendah, dan kesulitan dalam menghadapi tantangan. Untuk itu perlu adanya alternatif agar proses layanan BK di sekolah dapat berjalan lancar serta bertanggungjawab.

Pemberian layanan informasi pada bimbingan konseling kolaboratif dapat menjadi alternatif yang digunakan untuk mengatasi permasalahan pada sekolah PAUD yang tidak memiliki program BK yang efektif dan guru BK yang memadai.

Layanan informasi menurut Winkel dalam Tohirin merupakan suatu layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Menurut Prayitno dan Amti menyatakan bahwa layanan informasi adalah kegiatan pemberian pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah dari suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki.

Layanan informasi kolaborasi adalah pemberian layanan dari guru BK dengan pihak lain (*stakeholder*) untuk memperkaya informasi pada pihak-pihak yang terlibat dalam kolaborasi tersebut. Dalam hal ini pihak lain yang dimaksud adalah dengan guru wali kelas, orangtua, maupun kepala sekolah.

Layanan informasi BK kolaborasi di sekolah PAUD pada penelitian ini adalah pemberian informasi pada guru dan orangtua untuk dapat memahami dan mendampingi anak usia dini dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak.

Modul yang dikembangkan merupakan modul layanan informasi BK kolaboratif berbasis model kolaborasi Kemitraan Keluarga-Sekolah (The Epstein Model) (Epstein, 2018) yang melibatkan peran aktif guru dan orangtua dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Pengembangan modul layanan informasi pada bimbingan konseling kolaborasi adalah pemberian informasi oleh peneliti kepada guru PAUD yang tidak memiliki latar belakang sebagai guru BK/konselor agar seluruh guru di sekolah PAUD dapat melaksanakan program BK dan guru PAUD dapat menjadi penghubung kerjasama antara sekolah dengan orangtua di rumah dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak yang optimal.

Dengan begitu dilakukan penelitian tentang, **“Pengembangan Modul Layanan Informasi pada Bimbingan Konseling Kolaborasi untuk Anak Dini 5-6 Tahun dalam Mencapai Aspek Perkembangan Sosial Emosional”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Kurangnya pemahaman guru PAUD tentang program Bimbingan Konseling yang mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini.
- 1.2.2. Kurangnya pemahaman guru di sekolah dan orang tua terhadap pentingnya mengembangkan sosial emosional anak yang positif pada anak usia dini
- 1.2.3. Tidak adanya program bimbingan konseling yang efektif dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak.
- 1.2.4. Kurangnya kolaborasi antara guru dan orang tua terkait perkembangan sosial emosional anak.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini dibatasi pada:

- 1.3.1. Penelitian ini menghasilkan produk berupa Modul Layanan Informasi Bimbingan Konseling Kolaboratif dengan model pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*)
- 1.3.2. Sasaran subjek yang akan menggunakan dan menjadi sampel uji coba modul dibatasi menjadi 2 yaitu: subjek pengguna modul berupa guru dan orangtua anak usia dini dan subjek target ketercapaian perkembangan sosial emosional berupa anak usia dini usia 5-6 tahun di RA AZRINA.
- 1.3.3. Modul dikembangkan dengan pendekatan bimbingan konseling kolaboratif yang menekankan kerjasama antara orangtua dan guru PAUD

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian pengembangan ini adalah:

- 1.4.1. Bagaimana proses Pengembangan Modul Layanan Informasi pada Bimbingan Konseling Kolaborasi untuk Anak Dini 5-6 Tahun dalam mencapai aspek perkembangan sosial emosional?
- 1.4.2. Bagaimana kelayakan Modul Layanan Informasi pada Bimbingan Konseling Kolaborasi pada anak usia dini 5-6 tahun dalam mencapai aspek perkembangan sosial emosional menurut para ahli?

1.4.3. Bagaimana kepraktisan Modul Layanan Informasi pada Bimbingan Konseling Kolaborasi pada anak usia dini 5-6 tahun dalam mencapai aspek perkembangan sosial emosional?

1.4.4. Apakah penggunaan Modul Layanan Informasi pada Bimbingan Konseling Kolaborasi memiliki efektivitas dalam Mencapai Perkembangan Sosial Emosional anak usia 5-6 tahun?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1.5.1. Menghasilkan Modul Layanan Informasi pada Bimbingan Konseling Kolaborasi untuk Anak Dini 5-6 Tahun dalam Mencapai Perkembangan Sosial Emosional

1.5.2. Menghasilkan Modul Layanan Informasi pada Bimbingan Konseling Kolaboratif yang layak digunakan guru dan orangtua dalam Mencapai Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 tahun.

1.5.3. Menghasilkan Modul Layanan Informasi pada Bimbingan Konseling Kolaboratif praktis digunakan guru dan orangtua untuk Mencapai Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 tahun

1.5.4. Menghasilkan Modul Layanan Informasi pada Bimbingan Konseling Kolaboratif efektif digunakan guru dan orangtua untuk Mencapai Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 tahun.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat teoritis: Penelitian ini mengembangkan Modul Layanan Informasi pada Bimbingan Konseling Kolaboratif untuk menambah keberagaman Modul Bimbingan Konseling di PAUD.

1.6.2. Manfaat praktis:

1.6.2.1. Bagi pendidik

Menambah pilihan program kegiatan berbasis kolaborasi dengan orang tua di PAUD dan menambah pengetahuan tentang Modul Layanan Informasi pada Bimbingan Konseling Kolaboratif untuk Anak Dini 5-6 Tahun

1.6.2.2. Bagi sekolah

Membantu sekolah menciptakan atau membuat program kolaboratif sekolah dengan orang tua di PAUD.

1.6.2.3. Bagi Peserta didik

Membantu peserta didik dalam mengenali emosi dan mencapai perkembangan sosial emosional yang baik pada anak usia dini 5-6 tahun.